

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan Karir

1. Pengertian Karir

Menurut Gladding (2012) memilih sebuah karir lebih dari sekedar menentukan apa yang dilakukan seorang untuk mencari nafkah. Karir adalah suatu rangkaian perilaku dan sikap yang berhubungan dengan pengalaman maupun aktivitas kerja selama rentang waktu pada kehidupan seorang individu serta merupakan rangkaian aktivitas kerja berkelanjutan. Winkel dan Hastuti (2012) mengungkapkan bahwa karir lebih menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresap kedalam seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya.

Karir menurut Hartono (2016) diartikan sebagai sesuatu pekerjaan seseorang atau aktifitas profesional, menggambarkan kemajuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sepanjang hayat, yang diwujudkan dalam capaian suatu prestasi kerja. Karir merupakan rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman serta aktivitas kerja selama kehidupan dari individu tersebut berlangsung dan rangkaian aktivitas ini terus berkelanjutan (Ismail & Siswanto, 2018).

Menurut Sinambela (2016), karir adalah sejumlah posisi kerja yang dijabat oleh seseorang selama siklus kehidupan pekerjaan sejak dari posisi bawah hingga posisi atas. Martoyo (2007) menyatakan bahwa karier

menunjukkan perkembangan para karyawan secara individual dalam jenjang jabatan/kepangkatan yang dapat dicapai selama kerja dalam suatu organisasi. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Simamora (2006) mengenai karier adalah urutan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai-nilai, dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karier adalah rangkaian sikap, perilaku, dan aktivitas kerja yang berkaitan dengan pengalaman serta aktivitas profesional seseorang sepanjang hidupnya, hal ini menggambarkan kemajuan dan pencapaian seseorang dalam pekerjaan yang dilakukan secara berkelanjutan, mencerminkan perkembangan pribadi dan profesional selama rentang waktu kehidupannya.

2. Pengertian Pengambilan Keputusan Karir

Menurut Conger (Wardhana & Winingsih, 2022) pengambilan keputusan karir (*career decision making*) adalah sebuah tindakan usaha untuk memilih pilihan tertentu dengan berbagai macam peluang yang muncul selama proses pemilihan karir. Berbagai peluang yang dapat muncul diantaranya adalah memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti, perguruan tinggi, atau lebih memilih melamar pekerjaan setelah lulus, ataupun lebih memilih mengikuti program khusus pelatihan. Setyowati (2015) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu proses memilih berbagai macam pilihan yang berhubungan dengan pendidikan tinggi serta

memungkinkan adanya orientasi yang berhubungan dengan suatu pekerjaan atau jabatan.

Menurut Parson (Darmasaputro & Gunawan, 2018) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan karier adalah proses dimana seseorang mengenali dirinya, mencari tahu cakupan pekerjaan yang akan diambil, dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut dalam pilihan karier yang akan diambil. Keputusan karir merupakan proses mencari, membandingkan, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pilihan karir. Sukardi (Pramudi, 2015) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu proses yang mana individu melakukan tahap seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana hidupnya. Tolbert (Widyastuti & Pratiwi, 2013) mendefinisikan bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu proses yang sistematis dimana berbagai data dapat digunakan dan dianalisa berdasarkan prosedur yang eksplisit dan hasil yang dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan.

Memilih karir bukanlah hanya tentang memantapkan mengenai suatu hal yang dapat dilakukan untuk mencari dan memberi nafkah. Henderson (Gladding, 2012) menyatakan jika mereka yang sangat puas akan pekerjaan yang dimilikinya akan memiliki kesetiaan dalam mengejar minat dan memiliki berbagai kepribadian dalam lingkungan kerja, yang di tandai dengan kebebasan, tantangan, makna, kekuatan pribadi yang tinggi dan lingkungan sosial yang positif.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir adalah tindakan yang dilakukan untuk menyeleksi dan menentukan rencana masa depan yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, serta tindakan sebelumnya untuk bekal masa depan.

3. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan Karir

Menurut Betz & Taylor (Darmasaputro & Gunawan, 2018) pengambilan keputusan karier terdiri dari beberapa aspek yang saling berinteraksi, yaitu:

a. Penilaian diri

Aspek ini melibatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi dan menilai tujuan, keahlian, minat, dan nilai-nilai pribadi terkait dengan karier. Ini mencakup pemahaman individu tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan karier yang diinginkan.

b. Informasi Karier

Aspek ini melibatkan akses individu terhadap informasi yang relevan tentang pekerjaan tertentu. Informasi pekerjaan ini membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang persyaratan, tugas, lingkungan, dan prospek karier yang terkait dengan bidang yang diminati.

c. Pemilihan Tujuan

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menetapkan tujuan karier berdasarkan penilaian dirinya. Individu menggunakan

penilaian dirinya, termasuk pengetahuan tentang minat dan keahlian, untuk menentukan tujuan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

d. Perencanaan

Aspek ini melibatkan kemampuan individu untuk merencanakan persiapan kerja yang diperlukan dan tugas-tugas yang terkait dengan mencapai tujuan karier yang ditetapkan. Perencanaan melibatkan identifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut.

e. Penyelesaian Masalah

Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang muncul dalam konteks karier. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan karier dapat mengatasi tantangan, menemukan solusi yang kreatif, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Tiedeman & O'hara (Pribadi et al., 2021) mengelompokkan antisipasi dalam membuat keputusan karier menjadi empat proses, sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Adalah penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Melalui proses penjelajahan ini, akan diketahui dengan jelas konsekuensi apa yang akan dialami dengan mengambil keputusan tersebut.

b. Kristalisasi

Merupakan sebuah stabilisasi dari representasi berpikir. Pada tahap ini, pikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur. Keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat. Definisi tentang alternatif pilihan semakin jelas.

c. Pemilihan

Individu menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan tujuan yang relevan, yaitu mereka mulai mengorganisir diri sendiri dalam rangka mempersiapkan dan menyesuaikan diri terhadap berbagai pilihan karier masa depan. Pada tahap ini, individu memiliki keyakinan terhadap pilihannya.

d. Klarifikasi

Ketika seseorang membuat keputusan dan melaksanakannya, mungkin dalam perjalanan akan ada yang berjalan lancar dan ada yang merasa ragu dan mempertanyakan keputusannya. Ketika individu mengalami kebingungan, seharusnya individu tersebut melakukan eksplorasi ulang, mengristalisasi kembali, dan melakukan pemilihan alternatif secara berulang-ulang.

Menurut Parsons (Winkel & Hastuti, 2012) ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu keputusan karir, antara lain:

a. Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri

yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki.

b. Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja

yaitu pengetahuan akan syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja.

c. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja

yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan/atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek pengambilan keputusan karir meliputi penilaian diri, informasi karir, pemilihan tujuan, perencanaan, dan penyelesaian masalah.

4. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Karir

Menurut Krumboltz (Pribadi et al., 2021) menghasilkan empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier individu, yaitu:

a. Faktor genetik

Faktor genetik merujuk pada faktor-faktor bawaan yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi kecenderungan atau potensi dalam memilih atau berhasil dalam suatu karier. Ini meliputi faktor-faktor seperti kemampuan intelektual, bakat alami, kecenderungan minat tertentu, dan predisposisi genetik terhadap jenis pekerjaan atau kegiatan tertentu.

b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan mencakup faktor-faktor di sekitar individu yang memengaruhi pengambilan keputusan kariernya. Hal ini termasuk pengaruh keluarga, teman, budaya, dan masyarakat tempat individu tinggal. Kondisi lingkungan ini dapat membentuk pandangan individu tentang pilihan karier, memberikan dukungan atau tekanan dalam memilih jalur tertentu, serta menawarkan kesempatan atau keterbatasan dalam bidang-bidang tertentu.

c. Faktor belajar

Faktor belajar mencakup pengalaman belajar individu sepanjang hidupnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kariernya. Ini mencakup pendidikan formal, pelatihan, pengalaman kerja, serta kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan sebelumnya. Proses belajar ini dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman individu tentang pilihan karier serta membantu individu dalam mengidentifikasi preferensi dan minat yang sesuai.

d. Keterampilan menghadapi tugas atau masalah

Keterampilan menghadapi tugas atau masalah merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan pengambilan keputusan karier. Ini melibatkan keterampilan dalam mengumpulkan informasi, menganalisis pilihan, mengidentifikasi solusi yang efektif, serta mengambil tindakan yang tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam

menghadapi ketidakpastian dan mengatasi tantangan dalam mengambil keputusan karier.

Winkel & Hastuti (2004) sendiri juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier, yang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Nilai-nilai, minat, dan preferensi individu terhadap jenis pekerjaan tertentu.
- 2) Kepribadian individu, termasuk kecenderungan dan karakteristik yang memengaruhi pilihan karier.
- 3) Kemampuan dan bakat yang dimiliki individu dalam bidang-bidang tertentu.
- 4) Pengalaman pendidikan dan pelatihan yang diperoleh individu.
- 5) Persepsi individu terhadap diri mereka sendiri, termasuk harga diri dan keyakinan diri dalam konteks karier.

b. Faktor eksternal

- 1) Pengaruh orang lain, termasuk orang tua, teman, guru, atau tokoh inspiratif lainnya.
- 2) Faktor-faktor sosial dan budaya dalam lingkungan individu, seperti norma-norma dan nilai-nilai masyarakat terkait pilihan karier.
- 3) Peluang kerja dan tuntutan pasar kerja di lingkungan sekitar individu.

- 4) Faktor-faktor ekonomi, seperti gaji dan kondisi kerja yang ditawarkan dalam bidang-bidang tertentu.
- 5) Ketersediaan informasi tentang pilihan karier dan prospeknya.

Kemudian terdapat pula beberapa faktor pengambilan keputusan karir menurut Harapan (2019) diantaranya yaitu:

- 1) Faktor genetik yaitu kemampuan khusus seseorang yang sudah ada sejak lahir.
- 2) Kepribadian dan kondisi lingkungan.
- 3) Pengalaman kerja sebelumnya.
- 4) Keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pengambilan keputusan karir meliputi faktor genetik, kondisi lingkungan, faktor belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah

B. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). M. Enoch Markum (1999) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membesarkan anak yang dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya faktor agama, kebiasaan, budaya, dan kepercayaan, serta pengaruh dari kepribadian orang tua itu sendiri maupun orang yang mengasuhnya.

Menurut Casmini (Palupi, 2007) mendefinisikan pola asuh sebagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Tridhonoto (2014) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Singgih (2007) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Baumrind (Suciati, 2013) pola asuh orang tua dapat di kategorikan kedalam empat aspek, yaitu : (a) *Parental control*, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak (b) *Maturity demands*, merupakan *respect* orang tua terhadap keputusan anak baik dengan pengawasan atau tanpa pengawasan. (c) *Communication*, di tandai dengan hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka, menayakan

bagaimana pendapat dan perasaan anak. (d) *Nurturance*, di tandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan *reinforcement*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara dan sikap orang tua dalam mendidik, berhubungan, dan membesarkan anaknya.

2. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Hurlock (1993) pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) adalah salah satu dari bentuk perlakuan yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak dengan bersikap secara rasional. Drew Edwards (2006) mendefinisikan bahwa pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam memberikan batasan dan mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini memiliki sikap yang realistis terhadap kemampuan anak, tidak mengharapkan yang berlebihan terlebih yang melampaui kemampuan anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini juga memberikan kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihan dan tindakan yang mereka ambil, namun tidak melampaui kesepakatan atau peraturan yang telah disetujui secara bersama.

Gunarsa dan Gunarsa (Asiyah, 2013) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai cara pengasuhan dimana remaja boleh berpendapat, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir. Pola asuh demokratis menurut

Santrock (2010) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Terkait dengan pola asuh demokratis, Baumrind (1991) mengatakan bahwa:

“Democratic parenting is parenting that prioritize the interests of the child, but did not hesitate in their control. Parents with this parenting style is to be rational, the ratio is always the underlying actions or thoughts and be realistic about the ability of the child, do not expect excessive beyond the child's ability. In addition, parents also give freedom to children to select and perform an action and approach to the child is warm”.

Pernyataan Baumrind dapat diterjemahkan secara bebas oleh peneliti bahwa: Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu dalam mengontrolnya. Orang tua dengan pola asuh ini adalah bersikap rasional, rasio selalu mendasari tindakan atau pikiran dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, jangan berharap berlebihan melebihi kemampuan anak. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatan kepada anak secara hangat.

Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Crandell, Crandell, dan Zanden (2012), pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menyediakan arahan bagi keseluruhan aktivitas anak, tetapi memberikan kebebasan besar anak dalam batas wajar. Orang tua memberikan alasan

kebijakan dan terlibat di proses memberi dan menerima dengan anak, sementara memperhatikan kebutuhan anak.

Robinson, dkk (1995) mengungkapkan *autoritative parenting* (pola asuh demokratis) adalah orang tua yang berwibawa untuk menekankan praktik demokrasi tertentu, seperti mempertimbangkan pilihan anak ketika membuat rencana keluarga, atau mendorong anak untuk mengekspresikan pendapatnya sendiri. Menurut Bolson (Andrie, Winarti, dan Utami, 2001) pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang memiliki ciri adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan dan masukan yang tidak bersifat terlalu mengikat terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihannya, dengan memberikan arahan dan masukan yang sifatnya tidak mengikat diri anak.

3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Adapun aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Munandar (Shochib, 2010) adalah:

a. Musyawarah dalam keluarga

Pola asuh demokratis selalu memberi kesempatan kepada keluarga. Anak diajak membicarakan dan menyepakati peraturan keluarga, seperti kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan bersama keluarga serta pemecahan masalah yang dihadapi keluarga.

b. Kebebasan yang terkendali

Pada penerapannya, pola asuh demokratis mendidik anak dengan memberikan kebebasan dalam berpendapat, menyampaikan keinginan anak, serta usaha orang tua mendengarkan keluhan, memberikan penjelasan dengan pertimbangan yang bijaksana dan memberikan izin bersyarat dalam hal keluar rumah, kegiatan yang diikuti maupun bergaul dengan teman-temannya.

c. Pengarahan orang tua

Memberi pengarahan atau penjelasan-penjelasan mengenai nilai-nilai hidup, norma moral yang baik dan perbuatan yang tidak baik untuk kemudian menganjurkannya supaya ditinggalkan.

d. Bimbingan dan perhatian

Pola asuh demokratis memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberi perhatian pada kebutuhan anak, seperti kebutuhan pokok anak, kebutuhan sekolah, bermain, dengan bimbingan yang mengarah pada pencapaian masa depan anak.

e. Saling menghormati antar anggota keluarga

Pengasuhan demokratis menekankan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga baik dalam bertutur kata dan bersikap agar tercipta keharmonisan dalam keluarga.

f. Komunikasi dua arah

Bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua sangat dihargai dan diterapkan dalam pola asuh demokratis, karena komunikasi yang baik adalah bila adanya pihak yang mendengarkan dan mengutarakan pendapat baik dalam mengkomunikasikan masalah maupun keinginan.

Baumrind (Casmimi 2007) memaparkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis meliputi:

- 1) Tegas namun tetap hangat
- 2) Mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
- 3) Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya
- 4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Menurut Tridhonanto dan Agency (2014) pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi
- 2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan

- 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk
- 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- 8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- 9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- 10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- 11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis orang tua meliputi musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orang tua. bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, dan komunikasi dua arah.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind (Respati, Yulianto & Widiana, 2006) antara lain :

- a. Adanya kendali dari orang tua

Kontrol terhadap perilaku anak dengan standar yang telah ditetapkan oleh orang tua, usaha untuk merubah perilaku kekanak-kanakan, kecenderungan perilaku agresif, ketergantungan.

- b. Adanya tuntutan terhadap perilaku matang

Tuntutan terhadap tingkah laku matang merupakan tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan supaya anak memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c. Komunikasi antara orang tua dan anak

Merupakan usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah.

d. Adanya kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan serta pemeliharaan

Merupakan pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan, orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Menurut Walgito (2010) ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal itu dikerjakan
- 2) Anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman
- 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung karena pelanggarannya

- 4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi adanya kendali dari orang tua, adanya tuntutan terhadap perilaku matang, komunikasi antara orang tua dan anak, dan adanya kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan serta pemeliharaan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Menurut Manurung (2012) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan demokratis adalah :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua, maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendidikan orang tua yang tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua, orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Hurlock (Guna, 2019) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua dari kelompok ekonomi menengah cenderung menunjukkan sikap yang lebih hangat dibandingkan mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah.

b. Tingkat pendidikan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung aktif mencari informasi tentang perkembangan anak melalui berbagai sumber, seperti artikel atau penelitian terkini. Hal ini membuat mereka lebih siap dan memiliki pemahaman yang mendalam dalam mengasuh anak. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan terbatas cenderung kurang memahami kebutuhan perkembangan anak, sehingga lebih mungkin menerapkan pola asuh yang ketat dan otoriter.

c. Jumlah anak

Orang tua dalam keluarga kecil (2-3 anak) cenderung memberikan pengasuhan yang lebih intensif, dengan fokus pada perkembangan pribadi dan kerja sama keluarga. Sebaliknya, pada keluarga besar (lebih dari lima anak), perhatian orang tua terhadap setiap anak berkurang, sehingga kontrol dan interaksi menjadi kurang intensif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis meliputi latar belakang orang tua, ekonomi orang tua, pendidikan orang tua, dan jumlah anak yang dimiliki.

C. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Tindakan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa

Manusia merupakan makhluk yang secara alami selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, sehingga mereka harus membuat keputusan dan menentukan arah dari setiap langkah yang diambil. Pengambilan keputusan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan terjadi secara berkelanjutan sepanjang hidup. Oleh karena itu, manusia senantiasa berada dalam proses memilih dan memutuskan dari waktu ke waktu hingga akhir hayat. Inilah yang dikenal sebagai proses pengambilan keputusan, di mana inti dari tindakan ini adalah memilih satu di antara sejumlah opsi yang ada. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), pengambilan keputusan mencakup bidang karier, yang meliputi pendidikan lanjutan dan pilihan pekerjaan. Aspek karier ini merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri siswa, karena memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan aspek akademik, pribadi, dan sosial.

Berdasarkan tahap perkembangannya, remaja SMA diharapkan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan terkait karier. Remaja yang memiliki kemampuan ini akan mampu memilih pendidikan lanjutan atau pekerjaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi mereka. Namun, dalam kenyataannya, terdapat siswa yang dapat membuat keputusan dengan tepat,

sementara ada juga yang masih kesulitan dalam menentukan pilihan. Salah satu faktor yang mempunyai andil dalam pengambilan keputusan karir siswa yaitu orang tua. Corak pergaulan dengan orang tua selama masa kecil dan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua mempunyai andil dalam menentukan pilihan karir anak Anne Roe (Winkel & Hastuti, 2012). Pola asuh keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku dan pemilihan karir pada anak.

Pola asuh adalah serangkaian perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, berinteraksi, dan mengendalikan anak secara konsisten di dalam keluarga dari waktu ke waktu. Salah satu jenis pola asuh ini adalah pola asuh demokratis. Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis merasa dirinya diterima dan dihargai, karena orang tua tidak hanya menuntut atau memaksakan kehendak, tetapi juga menghargai hak-hak mereka sebagai individu. Pada pengambilan keputusan karir, anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik, karena mereka dapat menentukan pilihan tanpa merasa tertekan oleh orang tua. Anak tidak melihat orang tua sebagai penghalang dalam membuat keputusan, melainkan sebagai sumber bimbingan ketika merasa bingung dalam menentukan pilihan. Pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah, dan anak tidak akan ragu

atau takut untuk berdiskusi dengan orang tua yang memberikan rasa nyaman serta memahami mereka. Hal ini berkaitan erat dengan ketepatan keputusan yang dibuat anak di masa depan, menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan kemampuan pengambilan keputusan karir.

D. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir, terutama pada siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Tindakan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sutojayan.